

## ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI

**Muhammad Makmun Rasyid**

*Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok  
el.hafbiz@gmail.com*

### Abstrak

*Islam adalah agama rahmat untuk semesta alam. Agama yang telah melewati pelbagai tahapan ujian di dunia, mulai dari ujian zaman jahiliah, hingga zaman teknologi. Posisinya sebagai agama yang merahmati seluruh alam sekaligus sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya menjadikan Islam istimewa. Salah satu tokoh yang mampu melihat dan memetik keistimewaan Islam itu adalah KH. Hasyim Muzadi. Dengan mengusung gagasan Islam Rahmatan lil Alamin, ia berhasil menampilkan wajah Islam yang khas, komprehensif, holistik dan building in Qur'an, dibandingkan istilah Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Nusantara dan lain sebagainya. Ada tiga metode yang ia gunakan dalam mengampanyakan konsep tersebut: pendekatan dakwah, pendekatan hukum dan pendekatan politik. Ketiganya, dapat membawa Islam dengan rahmat, damai dan lemah lembut, di negara-bangsa yang multi-agama, suku, etnis dan budaya.*

*[Islam is the grace religion for the universe. It's religion has gone through various stages of examination at the world, start from jahiliah era, until the age of technology. The position of Islam as the religion grace on the whole of nature as well as complement the previous religions makes it special. One of the figures who is able to watch and reap the privileges of Islam is KH. Hasyim Muzadi. By campaigning the idea of Islam Rahmatan lil Alamin, he managed to show the face of Islam typical, comprehensive, holistic and building in the Qur'an, than Liberal Islam, Progressive Islam, Islam Nusantara etc.*

*There are three methods used in the campaign of this concept: dakwah, law and a political approach. The third approach, can carry Islam with grace, peace and gentleness, in the multi-religion nation-state, ethnicity and culture.*

**Kata kunci:** *Islam Rahmatan lil Alamin, Hasyim Muzadi, Pluralisme*

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi, orisinal dari Allah Swt, dengan rasul terakhir-Nya—penutup para nabi-nabi dan tidak ada nabi setelahnya [Qs. al-Ahzâb/33: 40]—Nabi Muhammad Saw. Allah Swt memberikannya al-Qur'an<sup>1</sup> sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal,<sup>2</sup> sedangkan ucapan, tingkah laku dan diam Nabi Muhammad Saw—umumnya disebut hadis dan sunnah—adalah panduan hidup kedua umat Muslim. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Ibarat bangunan rumah yang kekurangan satu batu bata, agama Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya.

Umat Muslim harus menganut ajaran Islam secara totalitas (Qs. al-Baqarah/2: 208),<sup>3</sup> tidak boleh menduakannya dengan menganut kepercayaan di luar Islam (Qs. Ali Imrân/3: 85) dan tidak boleh ada

---

<sup>1</sup> Allah tidak saja memberikan panduan hidup—seperti al-Qur'an untuk umat Nabi Muhammad Saw—kepada salah satu agama yang diturunkan-Nya, melainkan wahyu Allah Swt juga pernah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya oleh nabi-nabi lainnya. Lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, t.t.), h. 27.

<sup>2</sup> Keuniversalan al-Qur'an dinyatakan melalui wahyu Tuhan dalam al-Qur'an, yaitu: Qs. al-Baqarah/2: 213 dan 135-136, Qs. Ali Imrân/3: 96, Qs. al-Nisâ/4: 125, Qs. al-An'am/7: 161, Qs. Yûnus/10: 19, Qs. al-Nahl/16: 123, Qs. al-Hajj/22: 78.

<sup>3</sup> Kata *kaffah* bermakna ajaran Islam, bukan Negara Islam. Lihat *YouTube*: KH. Hasyim Muzadi, *Mengapa Indonesia? Bukan Khilafah?* [00.18.52], diakses tanggal 20 Mei 2015.

keraguan terhadap al-Qur'an (Qs. al-Baqarah/2: 2).<sup>4</sup> Bukti kepercayaan umat Muslim terhadap ajarannya adalah selalu berlaku sopan-santun, penuh kedamaian, lemah-lembut<sup>5</sup> dan tidak saling menganiaya (Qs. Yûsuf/12: 23), baik antar-agama, antarmanusia, kelompok, etnis dan suku dan tidak menggunakan kekerasan dan menjustifikasi watak kekerasannya dengan dalil-dalil al-Qur'an.

Muhammad Abduh—guru Muhammad Rasyid Ridha—ketika menjelaskan kata *amâniyya* dalam Qs. al-Baqarah/2: 78<sup>6</sup> dengan menggunakan makna “pengelamunan-pengelamunan.” Pengelamunan adalah proses pembacaan atas kitab suci yang tidak dipangku dengan hidayah, tidak mampu mengerti makna dari bacaannya, segala sesuatu yang dinyatakannya bukan sesuai kehendak-Nya melainkan kehendak nafsunya.<sup>7</sup> Misalnya, rekaman sejarah terkait terbunuhnya *kebalifah* Ali bin Abi Thalib oleh Abdurrahman bin Muljam. Pembunuhan itu terjadi setelah terjadi dialog panjang antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Khawarij.

Kelompok Khawarij membelot dari keputusan damai yang telah disepakati, antara Ali dengan Muawiyah bin Abi Shafyan dalam peristiwa arbitrase, demi menyudahi pertumpahan darah dalam perang Shiffin. Semua yang terlibat dalam peristiwa tersebut—menurut kelompok Khawarij—telah melanggar hukum Tuhan. Khawarij bersikukuh dengan pendapat sucinya dengan menyandarkan keyakinannya pada Qs. al-

<sup>4</sup> Ajaran dan syariat Islam bersumber dari al-Qur'an, kitab paling orisinal dan tidak ada *tabriif* [perubahan] di dalamnya (Qs. al-Hijr/15: 9). Oleh karenanya, Allah menantang segenap mahluk-Nya untuk membuat yang semisal, untuk membuktikan bahwa al-Qur'an berasal dari-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 23; Yûnus/10: 38; Hûd/11: 13-14 dan Qs. al-Isrâ/17: 88).

<sup>5</sup> “Dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan balmu kepada seorang pun” [Qs. al-Kahfi/18: 19]. Kata “lemah-lembut” ini merupakan “jantung al-Qur'an.” Di dalam al-Qur'an cetakan Indonesia, kata *wahyatalathof* (lemah-lembut) akan ditekankan dan diberikan warna merah.

<sup>6</sup> “Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongeng bobong belaka dan mereka hanya menduga-duga” (Qs. al-Baqarah/2: 78).

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. K.H. Firdaus A.N (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 205.

An'âm/7: 57 dan Yûsuf/12: 40. Pernyataan Ali yang paling terkenal: “*Wa bâdza al-Qur'an innamâ huma khabthun masthûr baina daffataîn lâ yanthiqu. Innamâ yatakallamu bibi al-Rjâl*” (Dan al-Qur'an tidak lain hanyalah teks tertulis yang diapit dua sampul. Al-Qur'an tidak bisa bicara sendiri. Manusia lah yang berbicara melaluinya). Bahkan Ali pernah menentang pendapat Khawarij dengan mengatakan, “*Kalimatu haqqin urîda bibâ bâthil*” (kalimat (lâ *hukma illâ illâh*) adalah benar tapi dimaksudkan untuk kebatilan).

Kondisi umat Muslim saat ini (secara keseluruhan) belum mampu—untuk tidak mengatakan tidak mampu—membawa agamanya dengan baik dan benar. Ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian. Benar adanya, apa yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa ketinggian “ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim” sendiri (*Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn*). Bahkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa kemunduran kaum Muslimin bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya. Mereka keliru dalam memahami ajaran agama lantaran kejumudannya. Kadangkala apa yang diamalkan bertolak belakang dengan sumber aslinya. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru pula. Ironisnya, jika mempertahankan pemikirannya dengan cara apa pun.<sup>8</sup> Ini sebuah kejumudan dalam beragama dan sedang dialami umat Muslim. Dari sinilah awal mulanya tindakan kekerasan atas nama agama lahir.

Kejumudan dapat diobati oleh pendayagunaan akal secara maksimal. Mengolah pemikiran—hasil olahan dan cernaan akal yang aktif—agar menjadi baik dan benar, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang ditempuh seseorang, baik formal, non-formal dan informal adalah kesatuan yang terpadu, untuk membentuk pribadi Muslim yang mampu mengkontekstualisasikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya ke sebuah lingkungan masyarakat. Al-Qur'an mempersilakan umat Muslim

---

<sup>8</sup> Imam Munawwir, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h, 115.

untuk mengembangkan ilmu dan mendayagunakan akalinya semampunya. Namun harus disadari, umat Muslim dikenal sebagai *ummatah wasathah* (umat pertengahan), meminjam gagasan M. Quraish Shihab, umat yang tidak larut dalam spritualisme tetapi juga tidak hanyut dalam alam materialisme.<sup>9</sup>

Keberagaman yang kokoh adalah fitrah manusia (Qs. al-Rûm/30: 30). Pola beragama yang sejuk menjadi fitrah manusia dan—meminjam gagasan Karen Armstrong—agama yang penuh kasih sayang.<sup>10</sup> Tetapi pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa umat Muslim mundur? Amir Sakib Arsilan telah menulis kitab *Limadza Taakbbhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum*<sup>11</sup> untuk menjawab problem-problem terkait kemunduran Islam dan penghalangnya. Kemunduran umat Muslim, di samping faktor kejumudan berpikir, juga dikarenakan kurang dewasa dalam beragama.

Kedewasaan dalam beragama akan melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, etnis suku dan ras adalah dambaan Islam. Cita-cita itu tidaklah utopis, kedatangan Islam pun untuk mewarnai kehidupan di bumi, tidak seperti asumsi iblis tatkala Allah Swt ingin menciptakan manusia (Qs. al-Baqarah/2: 30). Namun, tersisa beberapa pertanyaan besar, apakah agama Islam masih relevan di abad teknologi dan sains? Gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi, menjawab tantangan zaman dengan canggih dan brilian.

### **Istilah Baku dalam al-Qur'an**

Nahdlatul Ulama (NU) telah banyak melahirkan ulama yang membanggakan dunia, termasuk KH. Hasyim Muzadi. Gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* adalah gagasan yang komprehensif dan holistik. KH.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1998).

<sup>10</sup> Karen Armstrong, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2012).

<sup>11</sup> Amir Sakib Arsilan, *Limâdza Taakbbhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum* (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, t.t.).

Abdul Muchith Muzadi—kakak KH. Hasyim Muzadi—mengungkapkan bahwa dengan Islam *Rahmatan lil Alamin* mampu membuat para *muballighin* (penyebar dan pembawa agama) yang membawakan Islam dengan penuh keramahan, kedamaian dan kebijaksanaan, mudah diterima oleh masyarakat dengan sukarela tanpa perlawanan dan kekerasan.<sup>12</sup> KH. Abdul Muchith Muzadi dan KH. Hasyim Muzadi, sejak awal tidak terpengaruh dengan istilah-istilah yang mutakhir, yang bias kepada penyalahgunaan dan kepentingan kelompok.

Dari kepiawaiannya meramu ajaran Islam dengan baik dan benar, ia menjadi ulama Indonesia yang dipercaya dunia untuk menjadi “pemadam konflik” di pelbagai penjuru dunia. Bahkan sejak menjadi ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), ia kerap mengkampanyekan gagasannya karena ada kecocokan dengan gagasan NU yang dipimpinya.

Gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang dijadikan payung dalam berdakwah, tentunya memiliki perbedaan signifikan dalam tatanan praktiknya dengan gagasan-gagasan lainnya, seperti: Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam Nusantara, Islam Kalap & Islam Karib, Islam Berkemajuan, dan lain sebagainya. Semuanya, akan menuju kepada agama rahmat untuk alam semesta. Namun, sama-sama memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian dan menjadi solusi untuk dunia. Tetapi, istilah Islam *Rahmatan lil Alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur’an (*building in Islam*), Allah Swt langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Gagasan yang tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, gagasan yang ‘suci’ dan

---

<sup>12</sup> Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2006), h. 1.

gagasan Ilahiah, lebih autentik. Islam Pluralis,<sup>13</sup> Islam Progresif,<sup>14</sup> Islam

<sup>13</sup> Penggunaan istilah “Islam Liberal” ini marak di Indonesia, setelah buku Greg Barton diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (1999) dan Charles Kurzman berjudul *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global* (2001). Seiring berlalunya waktu, terbit juga buku yang disunting oleh Luthfi Assyaukanie berjudul *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (2002), Ulil Abshar Abdallah dkk berjudul *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (2003), Al-Asymawi dkk berjudul *Syariat Islam, Pandangan Muslim Liberal* (2003), Abd. A’la berjudul *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fuzlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (2003) dan pada tahun selanjutnya muncul buku Albert Hourani berjudul *Pemikiran Liberal di Dunia Arab* (2004). Buku Albert Hourani ini menjadi ‘kitab suci’ untuk menelaah pemikiran liberal di dunia Arab dan Islam. Sejak tahun 1999-2016 buku-buku versi Bahasa Indonesia yang mewakili gagasan Islam Pluralis, antara lain: Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama—Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an* (2009); Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme—Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan* (2006); Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis—Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (2001), *Argumen Islam Untuk Pluralisme—Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (2010), *Argumen Islam Untuk Liberalisme—Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (2010) dan *Argumen Islam Untuk Sekulerisme—Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (2010); Mohamad Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan—Pandangan al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban* (2006); Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme—Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (2011); Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (2005); Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama – Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan Al-Jili* (2011); Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman—Akar Pluralisme Demokrasi Dalam Islam* ((2002); Nurchalis Madjid dkk, *Fiqih Lintas Agama—Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (2004); Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam* (2015); Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholis, *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama* (2008); Ahmad Nurcholish, *Menjawab 101 Masalah Nikah Beda Agama* (2012) dan *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* (2010); Sumanto Al Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama Membangkitkan—Membangkitkan Islam Progresif* (2009); Zunly Nadia, *Waria—Laknat atau Kodrat* [2005]; Aksin Wijaya, *Mengugat Otensitas Wahyu Tuhan* (2011); Mun’im Sirry, *Kontroversi Islam Awal* (2015) dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut cukup menjadi perhatian pemikir-pemikir Indonesia dan menjadi bacaan sejuk mahasiswa/mahasiswi di PTN ataupun swasta. Pro-kontra atas kehadirannya tak terelakkan. Salah satu kelompok cendekiawan yang banyak mengkritisi pemikiran-pemikiran dari kelompok pengusung gagasan Islam Liberal dan Islam Pluralis adalah *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* [INSISTS]. Fokus utamanya adalah mengkritik basis-basis pemikiran Harun Nasution dan Nurcholis Madjid, yang dikenal menjadi ujung tombok pemikir-pemikir muda Indonesia.

<sup>14</sup> Kemunculan istilah “Islam Progresif” tidak bisa dilepaskan dari merebaknya pemikiran “Islam Liberal” di Indonesia. Para pengusung gagasan Islam Progresif (progressive Islam, *al-Islām al-Mutaqaddimah ‘au al-Islām al-Ijtihādīyah*) merasa ‘tidak puas’ dari pengusung gagasan Islam Liberal dalam mengimplementasikan ajaran agama

Nusantara,<sup>15</sup> Islam Kalap & Islam Karib,<sup>16</sup> Islam Berkemajuan,<sup>17</sup> dan

---

secara utuh. Tokoh-tokoh yang terkenal, seperti: Abdul Karim Soroush (Iran), Shirin Ebadi (Iran), Muhammad Shahrur (Suriah), Muhammad Habash (Suriah), Muhammad Al-Talibi (Tunisia/Prancis) dan Fathullah Gulen (Turki/USA). Buku-buku yang mencoba mewakili gagasan Islam Progresif adalah Samsul Ma'arif dkk, *Fikih Progresif: Menjawab Tantangan Modernitas* (2003); Ebrahim Moosa, *Islam Progresif: Refleksi Dilematis Tentang HAM, Modernitas dan Hak-Hak Perempuan di Dalam Hukum Islam* (2004); Omid Safi, *Progressive Muslims* (2005); Farish A. Noor, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan dan Masa Depan di Asia Tenggara* (2006); M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (2008).

<sup>15</sup> Gagasan “Islam Nusantara” sejatinya telah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengakomodir gagasan pemikir-pemikir dan ulama-ulama Indonesia yang bersifat inklusif. Istilah Islam Nusantara pun tidak terlepas dari pro-kontra ulama, kiai dan tokoh-tokoh bangsa. Namun, gagasan ini mencuat kembali, mengindikasikan adanya sikap reaktif dari pemikir-pemikir muda Indonesia. Tokoh-tokohnya disematkan kepada seluruh ulama Indonesia yang melahirkan karya dan sumbangsih pemikiran dan gerakannya untuk kemaslahatan bumi pertiwi. Menurut Azyumardi Azra, istilah Islam Nusantara, memiliki pengertian sebagai Islam yang unik [distingtif], hasil dari adanya interaksi dengan budaya yang ada di Indonesia, kemudian dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan kondisi pribumi (indigenisasi) atau letak sosio-geografis (vernakularisasi). Umumnya, pemikiran Islam Nusantara berasal dari pemikir-pemikir organisasi Nahdlatul Ulama dan semakin pesat setelah kepemimpinan NU dikendarai oleh KH. Said Aqil Siradj. Buku-buku yang berkembang akhir-akhir ini, terkait gagasan Islam Nusantara, antara lain: Akhmad Sahal dkk, *Islam Nusantara—Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (2015); buku yang dieditori oleh Abdullah Ubaid & Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (2015); Zainul Milal Bizawi, *Masterpiece Islam Nusantara—Sanad & Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* (2016) dan lain sebagainya.

<sup>16</sup> Istilah ini dimunculkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama, Said Aqil Siradj melalui bukunya yang berjudul *Islam Kalap dan Islam Karib* (2014). Dalam buku ini, ia menyajikan tiga tema besar, yaitu: *jihad* puritan, *jihad* teroris dan *jihad* keindonesiaan. Dengan menyoal eksistensi gerakan “Islam puritan” dan “Islam garis keras.”

<sup>17</sup> Jika istilah “Islam Nusantara” diusung oleh pemikir-pemikir Nahdlatul Ulama, maka “Islam Berkemajuan” diusung oleh pemikir-pemikir Muhammadiyah. Jika Nahdlatul Ulama dalam Muktamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015 mengusung tema “Meneguhkan Islam Nusantara sebagai Peradaban Indonesia dan Dunia”, maka Muhammadiyah mengusung gagasan “Islam Berkemajuan” melalui Muktamar ke-47 di Makassar, Sulawesi Selatan, 3-8 Agustus 2015. Gagasan ini memfokuskan bahwa hakikat Islam adalah agama kemajuan yang selalu membawa *spirit* teologi berkemajuan. Gagasan ini bisa dibaca di buku Alpha Amirrachman dkk, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia—Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (2015) dan lain sebagainya.

lain sebagainya. Semuanya, akan menuju kepada agama rahmat untuk alam semesta. Namun, sama-sama memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian dan menjadi solusi untuk dunia. Tetapi, istilah Islam *Rahmatan lil Alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an (*building in Islam*), Allah Swt langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Gagasan yang tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, gagasan yang 'suci' dan gagasan Ilahiah, lebih autentik.

Sikap ini sebagai upaya untuk menghindari asumsi-asumsi negatif yang ditempelkan kepada Islam, sebagaimana anggapan yang berkembang, bahwa semua istilah yang berkembang merujuk pada "makhluk yang sama", yaitu "Islam yang tunduk dan tersubordinasikan kepada Barat."<sup>18</sup> Misalnya, Islam Nusantara, belum ada definisi resmi yang representatif dari NU. Indikasi ini menunjukkan status ontologis Islam Nusantara buram. Kata sifat yang menempel pada kata Islam pun bisa tampil dengan wajah eksklusif. Penisbatan sebuah nama memiliki kecenderungan untuk berlaku ambigu dalam praktik dan implementasinya. Ambiguitas terlihat, jika Islam non-Nusantara hanya menampilkan pemikiran "nusantarawi" dan di luar gagasan Islam yang telah berkecimpung dengan budaya khas Indonesia, akan dilihat dengan sikap kecurigaan.

Asumsi negatif lainnya, jika Islam Nusantara adalah Islam yang selalu dibawa dan di-*booming*-kan NU, yang dikenal adaptif terhadap budaya dan kearifan lokal, inklusif dan toleran, bagaimana dengan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah, Persis, Jam'iyatul Wasliyah, HTI, Jamaah Tabligh dan lain sebagainya? Apakah mereka tidak kontekstual dalam membawa ajaran agama Islam? Di satu sisi, agama Islam, sudah memiliki istilah yang *fixed* untuk menyifati jati dirinya. Dan gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang dibawa oleh KH. Hasyim Muzadi, berbeda

---

<sup>18</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), h. 33.

dengan konsep yang diusung oleh Gus Dur, sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhairi Misrawi saat menyoal konsep “pribumisasi Islam” yang berpangku pada konsep Islam *Rahmatan lil Alamin*.<sup>19</sup>

Ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin* bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam dan memiliki basis yang kuat dalam teologi Islam. Kata “Islam” berasal dari kata *aslama* yang berakar kata *salama*. Kata Islam adalah bentuk infinitif dari kata *aslama* ini. Dari kata itulah, Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh al-Qur’an sendiri, meliputi: damai (Qs. al-Anfâl/8: 61 dan Qs. al-Hujurât/49: 9), menyerah (Qs. al-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 208 dan Qs. al-Shaffât/37: 26), bersih dan suci (Qs. al-Syu’arâ’/26: 89, Qs. al-Maidah/5: 6 dan Qs. al-Shaffât/37: 84), selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47).

Adapun makna “rahmat” adalah *al-Riqqatu wa al-Ta’attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan).<sup>20</sup> Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Dan dari akar kata ini, lahir kata *rahima* yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat.<sup>21</sup> Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih semata-mata (*al-Riqqat al-Mujarradah*) dan kebaikan tanpa belas kasih (*al-Ihsân al-Mujarrad dûma al-Riqqat*).<sup>22</sup> Artinya, jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt maka bermakna “kebaikan semata-mata” dan jika disandarkan kepada manusia maka yang dimaksud adalah “simpati semata”. Dan sampai saat ini, orang-orang Arab dalam percakapannya sehari-hari, mengartikan rahmat yang disandarkan kepada Allah bermakna belas kasih, kebaikan, rezeki

---

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, Revitalisasi Islam “Rahmatan lil ‘Alamin”, dalam *Kompas*, 01 Maret 2011.

<sup>20</sup> Ibnu Mandzur, *Lisânul Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1999), h. 173.

<sup>21</sup> Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqâyîsu al-Lughati*, di-tahqiq Abd Salam Muhammad Harun, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), h. 498.

<sup>22</sup> Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad (al-Asfahani), *al-Mufradâtü fî Gharîbi al-Qur’âni*, Vol. 2 (Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa al-Bâz, 2009), h. 253-254.

dan lain-lain. Sedangkan yang disandarkan kepada manusia bermakna “belas kasih”.

Al-Qur’an pun turut mengafirmasi makna-makna di atas dengan, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Qs. al-Anbiyâ’/21: 107). Hampir semua kata rahmat dalam al-Qur’an tertuju kepada Allah, sebagai pemberi rahmat. Baik berupa kasih sayang, kebajikan, kenikmatan, kemenangan dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Segala sesuatu yang berkaitan dengan rahmat dalam al-Qur’an, memiliki konotasi sebuah pemberian dan tujuan tanpa ada sekat, dirasakan oleh seluruh manusia karena Allah menyifati dirinya dengan *rahman* yang mencakup siapa pun. Dan Nabi Muhammad Saw pun menegaskan kehadirannya di alam semesta ini melalui sabdanya: “*Yâ ayyuha al-Nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadihkan Allah)*”<sup>24</sup>

Para mufasir al-Qur’an (kebanyakan) memaknai ayat Qs. al-Anbiyâ’/21: 107—dengan berpegang pada beberapa hadis—dalam konteks umum, baik Muslim atau non-Muslim. Misalnya, Ibnu Jarir al-Thabari (dikenal sebagai mufasir al-Qur’an yang menghiasi kitab tasfirnya dengan menampilkan banyak hadis-hadis) mengutip riwayat dari Ibnu Zaid, yaitu: “*Fabûwa li ha’ulâi fitnatun wa li bâ’ulâi rahmatun, wa qad jâ’a al-Amru mujammalan, rahmatan lil-âlamîn. Wa al-âlamûna hâbuna pan âmana ini wa shaddaqahu wa ‘athâ’ahu (Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya)*. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yaitu: “*Tammati al-Rahmatu li man âmana bini fi al-Dunyâ wa al-âkhirati, wa man*

<sup>23</sup> Lihat Qs. al-Baqarah/2: 105 dan 178, Qs. Ali Imrân/3: 107, Qs. al-Nisâ’/4: 83, Qs. al-An’âm/6: 12, Qs. al-Arâf/7: 57, Qs. Yûnus/10: 58, Qs. Hûd/11: 28 dan 43, Qs. al-Isrâ’/17: 100, Qs. Shâd/38: 9, Qs. /33: 17, Qs. al-Zumar/39: 38, Qs. al-Zukrûf/43: 32, Qs. al-Fath/48: 29.

<sup>24</sup> Abi Muhammad Abdillâh bin Abdirrahman bin al-Fadhl al-Darami, *Kitâb al-Musnad al-Jâmi’* (Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 2014), h. 98.

*lam yu'min bini 'ufiya mimma ashâba al-Umami qablu (Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu)". "Man âmana billâhi wa al-Yaumi al-âkhiri kutiba lahu al-Rahmatu fi al-Dunya wa al-âkhirati, wa man lam yu'min billâhi wa rasûlihi, 'ufiya mimma ashâba al-Umami min al-Khashfi wa al-Qadzfi (Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua ditenggelamkan atau diterpa gelombang besar)."*<sup>25</sup>

Dasar-dasar makna yang bersifat *fixed* ini membuat setiap yang mengusungnya tidak meragukan kelemahan dan asumsi negatif yang ditempelkan pada istilah tersebut. Rahmat Allah lebih luas dan rahmat-Nya mengalahkan azab-Nya kepada manusia. Kaitannya dengan konsep rahmat ini, KH. Hasyim Muzadi di dalam menafsirkan kata “rahmat” dan “rahim” Allah berbeda. Rahmat Allah Swt untuk seluruh makhluknya, termasuk non-Muslim, sedangkan rahim-Nya hanya diperuntukkan bagi-bagi orang yang taat kepada Allah, tidak menduakannya dan mengimani ajaran Nabi Muhammad Saw karena ini sebagai tiket untuk memasuki surga-Nya kelak.

### **Menelaah Gagasan Islam *Rahmatan lil-Alamin***

Di dalam menelaah gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* perspektif KH. Hasyim Muzadi, merujuk kepada sumber primer, yakni Islam *Rahmatan lil Alamin menuju Keadilan dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nabhdlatul Ulama)*.<sup>26</sup> Konsep ini telah dikampanyekan ke seluruh belahan

<sup>25</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari Jâmi'u al-Bayâni 'an Ta'wîli ay al-Qur'âni*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki Vol. 16 (Mesir: Markaz al-Buhûts wa al-Dirâsât al-Arabiyat wa al-Islâmiyat, 2001), h. 440-441.

<sup>26</sup> Naskah ini merupakan pidato pengukuhan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) dalam Peradaban Islam yang disampaikan di hadapan rapat terbuka Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya, pada tanggal 02 Desember 2006.

dunia, sejak kepemimpinannya di NU, baik bersama Gerakan Moral Nasional (Gernalnas) atau *International Conference of Islamic Scholars* [ICIS]. Kampanye ini telah membuat masyarakat di dunia simpati kepada Islam dan menjadikannya sebagai salah satu presiden dalam *World Conference of Religions for Peace* (WCRP) di dalam Pertemuan Pimpinan Agama se-Dunia ke-VIII di Kyoto, 29 Agustus 2006. Para petinggi agama berjumlah 800 dari 100 negara seluruh dunia, ikut dan menghasilkan Deklarasi Kyoto.<sup>27</sup>

Beberapa landasan psikologis, historis dan realistik yang melatarbelakangi *Islam Rahmatan lil Alamin* dikampanyekan ke dunia. Pertama, NU sebagai organisasi garda depan dan penjaga NKRI telah berhasil mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Sikap dan pola dakwah *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (tegak), *tasammuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang), menjadikan NU memiliki ciri khas dan wajah yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Pertemuan dua tautan inilah, pergumulan NU dengan masyarakat Indonesia cair, lentur dan inklusif. Empat pilar dakwah yang dijalankan secara proporsional, menjadikan NU kondusif menerima perbedaan di tengah-tengah pergulatan pemikiran di Indonesia. NU dianggap sebagai organisasi peyanggah moderasi Islam di Indonesia.<sup>28</sup>

Tradisi intelektual dan budaya di pesantren serta perbedaan-perbedaan dalam kitab kuning, membuat warga NU dalam menyikapi perbedaan—baik masalah akidah, ideologi atau hal-hal *furu'iyah*—di tingkat nasional dan internasional. Kebiasaan-kebiasaan menerima sajian yang berbeda inilah menghantarkan NU dewasa dalam menatap masa depan dan menyebarkan ajaran Islam, dengan visi *Islam Rahmatan lil Alamin*. Islam yang memberi rahmat kepada siapa pun, non-Muslim yang ingin masuk Islam pun tidak ada paksaan dan tekanan apa pun. Konsep *ukhuwah Islamiyah* (hubungan

---

<sup>27</sup> Lihat “The Kyoto Declaration on Confronting Violence and Advancing Shared Security, Religions for Peace Eighth World Assembly”, Kyoto, Japan. (<http://www.religionsforpeaceinternational.org/node/285?language=es>), diakses tanggal 20 Mei 2016.

<sup>28</sup> Robert W. Hafner, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, terj. Ahmad Baso (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001).

sesama orang Islam) yang dideklarasikan Nabi Muhammad, termaktub dalam Piagam Madinah, menginspirasi lahirnya sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan. Untuk sesama umat Islam berlaku kaidah, “*Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu*” [Qs. al-Baqarah/2: 139], sedangkan kepada agama lain berpegang pada, “*Untukmu agamamu, dan untukkuulah agamaku*” (Qs. al-Kâfirûn/109: 6).<sup>29</sup> Artinya, jika di Indonesia ada pluralisme (*al-Ijtimâ’u fi al-Ikhtilâfi* atau *unity of diversity*)<sup>30</sup> itu sebuah keniscayaan. Zaman Nabi Muhammad Saw pun dibolehkan “pluralisme sosiologis-muamalah”, yang tidak dibolehkan yakni “pluralisme teologis”.<sup>31</sup> Ini adalah embrio Islam *Rahmatan lil Alamin*.

*Kedua*, merebaknya *Islamophobia* yang merasuki jiwa-jiwa non-Muslim. Di kancan internasional, khususnya dalam pandangan masyarakat Barat, baik di Amerika Serikat dan sekitarnya semakin meningkat setelah terjadinya sebuah tragedi *Twin Tower World Trade Center* [WTC], 11 September 2001. George W. Bush menyebut-nyebut pelaku serangan adalah teroris dari al-Qaidah yang dinahkodai Osama bin Laden,<sup>32</sup> seorang pengusaha dari Arab Saudi.<sup>33</sup> Di tingkat nasional, misalnya tragedi 1 Juni 2008 di Monumen Nasional (Monas). Peristiwa Islam-Kristen dalam konflik Maluku, gerakan Aceh Merdeka yang diafirmasi oleh kalangan Islam melalui Tengku Syaifi, penyerangan Ahmadiyah di Banten,

---

<sup>29</sup> Hasyim Muzadi, *Mengapa Indonesia? Bukan Khilafah?* (Youtube, 22 Desember, 2013), diakses tanggal 21 Mei 2016.

<sup>30</sup> Pluralisme yang digaungkan oleh KH. Hasyim Muzadi bermakna penghargaan terhadap pluralitas, bukan partai-isme.

<sup>31</sup> Hasyim Muzadi, *Membangun Format Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, dalam buku bunga rampai yang berjudul *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Maumere: Ledalero, 2007). Dan lihat makalah KH. Hasyim Muzadi dalam “Dialog Kerukunan Antara Pemerintah dan Tokoh Agama dan Pimpinan Lembaga Keagamaan” Tingkat Provinsi NTT di Kupang, tanggal 15 November 2005.

<sup>32</sup> John L. Esposito satu tahun setelah kejadian ini menulis buku berjudul *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam* (New York: Oxford University Press, 2002), dialihbahasakan dan diterbitkan oleh LKiS. Buku ini mencoba memaparkan beberapa orang Islam yang membajak konsep *jihad* Islam yang sebenarnya.

<sup>33</sup> Hasyim Muzadi, *Cermin Visi Global NU* (NU Online, 27 Maret 2007), diakses tanggal 21 Mei 2016.

perusakan gereja di Temanggung Jawa Tengah dan deretan kasus-kasus di Indonesia. Semuanya, bisa meraup kebencian yang tinggi, baik sesama Islam maupun non-Muslim.

Pelbagai kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, tidak saja mengaburkan esensi ajaran Islam. Kekerasan, konflik dan merebaknya terorisme, di samping menjadikan pihak non-Muslim (semakin) tidak simpati pada Islam, juga menjadi bisnis internasional sebagai upaya dalam memanfaatkan kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham tekstual, rigid, skriptural dan kaku dalam beragama. Saat ini, tragedi-tragedi beruntun yang dialami merupakan pertarungan antarkekuatan sosial-politik yang didasarkan pada sentimen suku dan agama. Politisasi agama adalah penyebab utama konflik agama yang berkepanjangan.<sup>34</sup>

Islam tidak saja bersifat *ko-eksistensi* lintas batas, lintas agama dan suku, tetapi *pro-eksistensi* tentang proyeksi kehidupan yang saling bergandengan, dengan laku tindak santun, damai dan saling pengertian. KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa hakikat semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelembahlembutan dan toleransi. Jika terdapat kelompok agama melakukan anti-damai, anti-toleransi dan melakukan tindak kekerasan, pastikan bahwa dirinya telah membajak agama. Karena itu, agama harus dilepaskan dari setiap tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Agama tidak dapat dijadikan alat untuk kepentingan politik atau ekonomi. Menciptakan perdamaian adalah kewajiban semua agama. Merebaknya islam fobia, dikarenakan tindakan dan perbuatan segelintir orang yang mengatasnamakan Islam untuk menjustifikasi tindak kekerasannya.

*Ketiga*, perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum kedewasaan beragama, kesadaran bersama dan keamanan lintas agama dan komunitas terjamin dengan baik dan benar. Nilai-nilai yang dibawa oleh NU, manifestasi dari ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin* menjadi upaya

---

<sup>34</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Politisasi Agama* (Jakarta: Kalimaya Publishing, 2015).

memperbaiki wajah baru Islam di mata dunia. Dengan mengedepankan gagasan ini maka Islam akan menjadi berkah untuk alam semesta dan menjadi agama rahmat buat semua manusia.

Konflik adalah antitesa dari perdamaian. Terjadinya sebuah konflik diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, sikap mengerti dan menerima dari perbedaan itu. Dalam masyarakat yang homogen, banyak ditemukan konflik-konflik, terlebih jika masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia maka konflik tidak akan hilang. Bahkan, tidak jarang konflik menjadi bisnis yang diciptakan oleh seseorang untuk menggaduhkan sebuah suasana yang harmonis.<sup>35</sup>

Di satu sisi, semangat ketauhidan yang kehilangan panggunanya membuat problem teologis orang-orang Islam saat ini. Penyegaran ini diperlukan sebagai bentuk upaya implementasi ajaran Islam secara baik dan benar kontekstual, namun tidak kehilangan asasnya dan setiap orang mampu membawa Islam dengan semangat kemanusiaan. Semangat ketauhidan yang berlebihan berpotensi meninggalkan esensi alam raya dan kehidupan, seperti kemiskinan, kebodohan, keserakahan dan lainnya. Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum penggunaan nalar dalam memahami agama berada pada posisi yang baik. Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* dengan sikap ini menghantarkan orang menuju “jalan Tuhan”.<sup>36</sup>

Dalam konteks Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*, Islam telah mengatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, dan humanis dan kemanusiaan. *Pertama*, aspek teologi. Dalam urusan teologis, Islam memberikan rumusan jelas, hal-hal yang diyakini dan memaknai ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan umat Muslim di dalam berdakwah kepada umat non-Muslim. Ketika

---

<sup>35</sup> Indonesia sebagai masyarakat yang heterogen menjadikan ladang bisnis transnasional. Benteng-benteng ajaran dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia, pelan-pelan dialihkan kepada sebuah tata nilai yang tidak cocok untuk negara Indonesia. Lihat ceramah KH. Hasyim Muzadi, *KH Hasyim Muzadi dan FPI* dalam [https://www.youtube.com/watch?v=eUNEffANG\\_8](https://www.youtube.com/watch?v=eUNEffANG_8), diakses tanggal 23 Mei 2016.

<sup>36</sup> Machasin, Islam Dinamis, *Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

turun ayat, “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kalian ni`mat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian*” (Qs. al-Maidah/5: 3).<sup>37</sup> Umat Muslim dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh manusia, sebagai konsekuensi dalam berdakwah. Namun, dalam membaca agama yang sempurna, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, agama terakhir yang direstui Allah. “*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan*” (Qs. Al Baqarah/2: 256).

Karena, pemaksaan mengakibatkan pada tidak sah-nya seseorang dalam memeluk agama. Dan yang memeluk ke dalam Islam, tidak boleh disertai rasa ketakutan, harus tumbuh dari hati paling dalam. Keyakinan yang dimiliki sebatas menyampaikan dan menyebarkan secara sistematis dan komprehensif. Tanpa ada unsur pemaksaan, penindasan secara psikologis dan penindasan akal-pikiran. Karena syariat dan hukum Allah turun ke muka bumi untuk kemasalahatan umat.

*Kedua*, aspek-aspek ritual ibadah dalam kehidupan sehari-sehari, baik di dalam al-Qur’an dan hadis tidak boleh menjadikan sesama Islam saling bermusuhan. Aturan operasionalnya sudah terdapat pada keduanya dan untuk urusan kontemporer maka tetap berpijakan pada kedua sumber, dilengkapi dengan *ijma* ulama *mu’tabarab* (terkenal dan terpercaya) dan *Qiyas*. Ketika Nabi Muhammad Saw membicarakan umat Islam akan terpecah ke dalam beberapa golongan<sup>38</sup> maka Allah pun memberitahukan kondisi perpecahan umat suatu hari nanti akibat permasalahan *furu’iyah*. Teguran itu termaktub dalam al-Qur’an, “*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Qs. al-Anfâl/8: 46).<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Penjelasan lengkap dari Imam Syatibi di dalam kitab *al-I’tishâm* (Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan al-Aqrobiyah, 1992).

<sup>38</sup> *Yabudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan. Dan umatku terpecah menjadi 73 golongan* [hadis].

<sup>39</sup> Lihat juga Qs. al-An’âm/6: 65, Qs. Ali Imrân/3: 103 dan 105, Qs. al-Rûm/30: 31-32.

Perpecahan merupakan akibat dari perselisihan, sekalipun tidak semua perselisihan itu perpecahan. Perpecahan adalah sebuah kepastian. Perpecahan memiliki empat unsur, yaitu *al-Mufâraqah* (saling berpisah), *al-Mubâyanah* [saling berjauhan], *al-Mufâsalah* (saling terpisah) dan *al-Inqitha'i* (terputus). Perselisihan dan perbedaan adalah rahmat dari Allah Swt, sedangkan perpecahan akan mendatangkan ancaman, siksaan dan kebinasaan dari-Nya. Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam internal Islam, yaitu: berlebih-lebihan (*tasyaddudi*) dalam beragama<sup>40</sup> dan terlalu menyepelkan dan memudahkan (*tasyahhuli*) asas-asas agama Islam,<sup>41</sup> fanatik buta terhadap salah satu ulama dalam menjadikannya sebagai payung dalam beragama, kurangnya memahami pola bermazhab dan ber-*istinbat* dengan baik dan benar. Akhirnya, masalah-masalah *ijtibadiyah* dialihkan dan diangkat menjadi masalah ajaran Islam paling tinggi, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, mengucapkan selamat Natal, tarawih, tradisi tahun baru Islam, tata cara salat, *qunut* saat mendirikan Salat Subuh, menyemir rambut putih dengan warna hitam dan masalah cabang-cabang lainnya.

*Ketiga*, aspek sosial dan *muamalah*. Dalam konteks ini, Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja. Operasional dan pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan lokalitas tempat tumbuh kembangnya sebuah hukum.<sup>42</sup> Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Antum a'lamu bi amri duniyakum (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)*”. Mengambil semangat dari hadis ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar.

<sup>40</sup> *Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebihan dalam agama* (hadis).

<sup>41</sup> *Wahai Abli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar* (Qs. al-Nisâ'/4: 171).

<sup>42</sup> A. Hasyim Muzadi, *Mengembangkan NU Melalui Penyembuhan Luka Bangsa* (Jakarta: PBN, 2002).

Tujuan dari muamalah adalah mewujudkan keberhasilan di akhirat nanti. Contoh bidang keduniaan yang diserahkan kepada umat Nabi Muhammad Saw, seperti mendirikan “negara Islam”. Islam telah memberikan panduan nilai-nilai baku dalam al-Qur’an dan hadis dan visi Islam adalah *Dâr al-Salâm*, bukan “negara Islam”.

*Keempat*, kemanusiaan. Dasar kemanusiaan ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. Ajaran humanisme termaktub dengan jelas melalui pesan Nabi Muhammad Saw di Adang Arafah.<sup>43</sup> Di Adang Arafah yang tandus lahirlah gagasan yang menggetarkan dunia. Ini merupakan salah satu dasar dari butir sila Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Orang yang berdusta dalam agama adalah orang yang bertauhid kepada-Nya tetapi tidak sampai kepada kemanusiaan.<sup>44</sup>

Semua manusia di mata Allah Swt sama, yang membedakan hanyalah takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak. Entitas Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* mengakui eksistensi pluralitas lantaran *sunnatullah*.<sup>45</sup> Pluralitas adalah syarat determinan dalam penciptaan makhluk ke muka bumi. Konsep humanisme yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw begitu luhur, tidak saja menyerukan perdamaian lintas batas, tetapi saling menjaga dan memperat tali persaudaraan dengan siapa pun.

KH. Hasyim Muzadi dalam mengampanyekan Islam *Rahmatan lil Alamin* dengan visi “menyerukan kepada perdamaian hakiki”. Dan pemikiran ini didasari pada ayat al-Qur’an, “*Orang-orang beriman itu*

<sup>43</sup> *Wabai manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan nenek moyangmu juga satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa lain. Tidak ada kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah terhadap orang yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan orang yang berkulit hitam terhadap yang berkulit merah, kecuali dengan takwanya.*

<sup>44</sup> *Tabukab kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Qs. al-Mâ’un/107: 1-3).*

<sup>45</sup> *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Qs. al-Rûm/30: 22).*

*sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (Qs. al-Hujurât/49: 10). Semua pemikiran dan aspek-aspek ajaran Islam yang patut dipelihara dan telah disajikan, bertumpu pada visi perdamaian hakiki. Dan dasar yang digunakan memiliki semangat yang sama dengan organisasi yang dipimpinya saat itu: NU.

KH. Achmad Siddiq—Rais ‘am PBNU era 80an—mengajukan tiga gagasan penting: *pertama, ukhuvah Islamiyah*. Aspek ini memiliki persaudaraan yang berkembang atas dasar semangat keagamaan, baik tingkat nasional dan internasional. *Kedua, ukhuvah wathaniyah*. Persaudaraan yang tumbuh atas dasar semangat kebangsaan. Dan *ukhuvah basyariyah* adalah persaudaraan yang tumbuh atas semangat kemanusiaan. Dan ini akan dapat wujud, jika kedua aspek di atas berjalan dengan baik dan benar. Inti kebertauhidan seseorang adalah kemanusiaan. Ketiganya merupakan dimensi-dimensi penting untuk merujudkan *Islam Rahmatan lil Alamin*.

Metode KH. Hasyim Muzadi di dalam membawa gagasan *Islam Rahmatan lil Alamin* dengan menerapkan tiga pola secara proporsional dan seimbang. *Pertama*, pendekatan dakwah. Penerapan metode ini lebih kepada sisi seorang *mursyid* (pengayom dan pembimbing), dalam bahasa tasawuf. Mengajak orang yang jelek menjadi baik dan orang yang sudah baik, ditingkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, dalam mengajak orang, tidak hitam-putih. Dicarikan terlebih dahulu *illat*-nya, kemudian dicarikan obat penyembuhnya, sesuai porsinya.

Seorang pendakwah, layaknya apoteker—istilah KH. Hasyim Muzadi, ia harus mengerti dahulu kadar sakit seorang pasien dan diberikan obat sesuai porsi dan frekuensi sakitnya. Seorang pendakwah, harus mengerti kebutuhan masyarakat, tempat berdakwahnya. Kalimat *bil-bikmah* dalam al-Qur’an mengindikasikan kepada sebuah makna bahwa menjadi pendakwah harus pandai membaca keadaan (*mukbatab*) dan materi dakwah yang disampaikan bukan sesuai dan ukuran pendakwah. Misalnya, *khotib* pada ibadah Salat Jum’at. Seorang *khotib* dalam menyampaikan

pesan-pesan ajaran Islam, harus menyesuaikan *jamaah*-nya karena ukuran berhasil seorang *kehotib* ditentukan dari penyesuaiannya kepada *jamaah* dan tingkat pemahaman *jamaah* atas materi yang disampaikan.

Di satu sisi, tugas pendakwah juga berfungsi sebagai pembimbing (*guidance*), juga tempat menyelesaikan masalah (*counseling*).<sup>46</sup> Misalnya, seorang kiai, sebelum menyelesaikan masalah yang terdapat ditengah-tengah masyarakat, terlebih dahulu ia harus terbebas dari masalah yang terdapat pada dirinya. KH. Hasyim Muzadi mengatakan, “Orang yang tidak berbuat apa pun untuk kemaslahatan umat, justru akan dililit oleh permasalahannya sendiri.”

*Kedua*, pendekatan hukum. Pendekatan untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syariat Islam secara total dan komprehensif maka disediakan tempat, yakni *civil society*. Dan untuk penerapan hukum Islam dalam sebuah negara-bangsa maka dibutuhkan kontekstual ajaran agama. Dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni “umat dakwah” dan “umat *ijabah*”. Pendekatan hukum yang dilakukan, tidak selamanya halal-haram, hitam-putih dan lain sebagainya. *Ketiga*, pendekatan politik. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dan aspek tetap memakai *tawassuth* (kontekstual) dan *i'tidal* (metodologisnya) sebagai dasar.

KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Beda agama, suku, budaya dan bahasa, hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan tersebut. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga dengan demikian bukan sekuler. Dengan demikian, melalui

---

<sup>46</sup> Semangat di atas didasari pada ayat al-Qur'an yang berbunyi, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Qs. al-Nahl/16: 125).

pendekatan politik ini maka visi Islam *Rahmatan lil Alamin* lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas maka secara garis besar dapat ditarik benang merah sebagai berikut. *Pertama*, gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* bersifat inklusif, sekalipun di dalamnya terdapat ajaran eksklusif. Eksklusivisme adalah bagian subjektivitas internal agama. Di tengah-tengah al-Qur'an, terdapat kata "*walyatalatof*"—biasanya di al-Qur'an cetakan Indonesia menggunakan tinta merah dan ditebalkan—yang memiliki makna lembut.

*Kedua*, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya, sama-sama hadir untuk membawa kedamaian, kelembutan dan kebaikan tertinggi. Manusia yang beragama, tetapi tidak sampai pada tingkat kemanusiaan tertinggi maka ia adalah pendusta agama (Qs. al-Ma'un/107: 1-3). Kebaikan tertinggi itu adalah polarisasi keberagamaan yang seimbang, antara vertikal dan horizontal.

*Ketiga*, konsep Islam *Rahmatan lil Alamin* KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga Indonesia tidak sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka visi Islam *Rahmatan lil Alamin* lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).

## Daftar Pusaka

- Abduh, Muhammad, *Risalah Taubid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Darami, Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman bin al-Fadhl, *Kitâb al-Musnad al-Jâmi'*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 2014.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsîr al-Thabari Jâmi'u al-Bayâni 'an Ta'wîli ay al-Qur'âni*, Mesir: Markaz al-Buhûts wa al-Dirâsât al-Arabiyat wa al-Islâmiyat, 2001.
- Arnold, Thomas W, *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Wijaya, t.t.
- Armstrong, Karen, *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Bandung: Mizan, 2012.
- Arsilan, Amir Sakib, *Limâdzâ Taakhhkbara al-Muslimûn wa Limâdzâ Taqaddama Ghairuhum*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, t.t.
- Hafner, Robert W, *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2001.
- Hidayat, Adian Husaini dan Nuim, *Islam Liberal: Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Mandzur, Ibnu, *Lisânul Arab*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1999.
- Misrawi, Zuhairi, *Revitalisasi Islam "Rahmatan lil 'Alamin"*, Jakarta: Kompas, 2011.
- Muhammad, Abi al-Qasim al-Husain Ibn, *al-Mufradâtu fî Gharîbi al-Qur'âni*, Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa al-Bâz, 2009.
- Munawwir, Imam, *Salah Paham Terhadap al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Muzadi, Abdul Muchith, *Mengenal Nabdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Muzadi, Hasyim, "Mengapa Indonesia? Bukan Khilafah?" dalam *Youtube*, diakses tanggal 21 Mei 2016.
- \_\_\_\_\_, "Membangun Format Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," dalam *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*, Maumere, Ledalero, 2007.

**Muhammad Makmun Rasyid:** *Islam Rahmatan Lil-alamin*.....

\_\_\_\_\_, *Cermin Visi Global NU*, Jakarta: NU Online, 2007.

\_\_\_\_\_, *KH Hasyim Muẓadi dan FPI*, diakses tanggal 23 Mei 2016.

\_\_\_\_\_, *Mengembangkan NU melalui Penyembuhan Luka Bangsa*, Jakarta: PBNU, 2002.

Rasyid, Muhammad Makmun, *Politisasi Agama*, Jakarta: Kalimaya Publishing, 2015.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 1998.

Zakariya, Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqâ'yîsu al-Lughati*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.